

GENEOLOGI DAN ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA: STUDI KASUS SUKU TOGUTIL, BADUY DAN SAKAI

Munandar¹, Kiki Mikail²

¹²Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Email : ¹munandar_uin@radenfatah.ac.id & ²kikimikail_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplorasi bagaimana masyarakat adat di Indonesia seperti Suku Togutil, Baduy dan Sakai yang mengidentifikasi diri sebagai sebuah kelompok kecil yang menempati sebuah wilayah tertentu. Suku Togutil yang berasal dari Halmahera Utara berusaha mengeksplorasi alam dengan memanfaatkan jenis-jenis kayu, kulit kayu, akar kayu, tali temali, daun daunan untuk meramu obat-obatan, beberapa masyarakat Indonesia juga banyak yang tertarik melakukan terapi penyembuhan dengan obat-obatan tradisional.

Selain itu, Suku Baduy mempraktikkan hidup dengan pola *pikukuh karuhun* (tradisional) misalnya hanya boleh memakai pakaian dengan dua warna yaitu warna hitam dan putih. Perkampungan orang Baduy Dalam dianggap sebagai prototipe perkampungan masyarakat Sunda zaman dulu, yaitu memanjang di kedua sisi sebuah lapangan lalu di kedua ujung tersebut terletak dua bangunan utama yang berhadapan-hadapan satunya adalah *bale* (untuk menerima tamu) dan satunya lagi adalah bangunan *pu'un* (pemimpin masyarakat Baduy). Adapun suku Sakai dalam kehidupannya mengenali tiga tahap penting dalam proses kehidupan. Yang pertama adalah masa hamil dan melahirkan, kemudian yang kedua adalah masa perkawinan dan yang terakhir adalah masa kematian. Setiap tahapan akan dilakukan upacara yang dijalankan oleh keluarga.

ABSTRACT

This research is qualitative research that seeks and explore how indigenous peoples particularly in Indonesia such as Togutil, Baduy and Sakai tribes identify themselves as a small group that occupies a certain area. The Togutil tribe, who hails from north Halmahera, tries to explore nature by utilizing various types of wood, bark, roots, rigging, and leaves to mix medicines. Many Indonesian people are also interested in doing healing therapy with traditional medicines

*In addition, the Baduy tribe practice living with the *pikukuh karuhun* pattern (traditional), for example they are only allowed to wear clothes with two colors black and white. The village of the inner Baduy is considered a prototype of the ancient Sundanese village, which extends on both sides of a field and then at both ends there are two main buildings facing each other, one is the *bale* (receive guests) and other is the *pu'un* (leader) building. Baduy community). The Sakai tribe in their life recognizes three important stages in the life process. The first is the period of pregnancy and childbirth, then the second is the period of marriage and the last is the period of death. Each stage will be carried out a ceremony that is run by the family.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing seperti keyakinan agama, tradisi, budaya dan adat istiadat masing-masing. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia masih banyak yang tinggal dan menetap di hutan. Mereka lebih senang memilih *back to nature* untuk menjaga keseimbangan alam daripada hidup diluar hutan yang bukan habitatnya.¹ Dalam khazanah literatur hukum Indonesia, masyarakat hukum adat dan hak tradisionalnya selama masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip NKRI maka wajib dihormati sebagaimana telah diatur dalam UUD 1945 pasal 18 B ayat 2.

Indigenous society atau masyarakat adat dalam tradisi modern diartikan sebagai masyarakat yang dianggap memiliki keaslian kehidupan. Mereka membatasi dirinya dan mengidentifikasi diri sebagai sebuah kelompok kecil yang menempati sebuah wilayah tertentu pada umumnya masyarakat adat atau masyarakat pedalaman banyak yang memanfaatkan tumbuh tumbuhan sebagai bahan pokok kehidupannya baik untuk makanan sehari-hari maupun untuk kepentingan Kesehatan tubuh. Sama halnya dengan orang Suku Togutil yang berasal dari Halmahera Utara yang memanfaatkan jenis-jenis kayu, kulit kayu, akar kayu, tali temali, daun daunan untuk meramu obat-obatan, beberapa masyarakat Indonesia juga banyak yang tertarik melakukan terapi penyembuhan dengan obat-obatan tradisional. Penyakit penyakit yang sering dialami oleh masyarakat seperti panas demam, sakit perut, dan muntah-muntah biasana diobati dengan bahan ramuan yang diolah secara tradisional. Meskipun semua orang Suku togutil hampir memiliki pengetahuan tentang obat obatan tradisional, namun hanya orang-orang tertentu seperti seorang *gumatere* yang dipercayai oleh masyarakat Togutil untuk meramu obat-obatan tradisional.² Sedangkan orang Suku Baduy yang dipercayai untuk mengurus hal pengobatan, Kesehatan dan magis disebut dengan istilah *Tangkesan*.

B. KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian yang berkaitan dengan suku anak dalam di Indonesia Geneologi dan Etnografi Masyarakat Adat di Indonesia: Studi Kasus Suku Togutil, Baduy dan Sakai merupakan penelitian yang banyak dilakukan namun masih terbatas pada kondisi dan kehidupan yang sangat klasik. Untuk itu, peneliti akan menguraikan bagaimana perbedaan dan kekhasan penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan diantara penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin yang meneliti tentang orang orang Baduy dan Perkembangannya. Menurut Bahrudin suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten dalam menghadapi perkembangan global sudah mulai terkikis atau banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi lebih banyak dialami masyarakat Baduy Luar di dukuh Gajeboh. Perubahan yang terjadi berdasarkan fokus penelitian terlihat dari perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem pengetahuan dan perubahan dari sistem mata pencaharian. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya banyaknya

¹ Koentjaraningrat, dkk. 1993. Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

² Bayau, E., Kastanya, A., & Pelupessy, P. (2019). Potret Kehidupan Suku Togutil dan Kearifan Lokal Khususnya Obat-Obatan Tradisional dari Hutan. *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 13(1), 67-84.

wisatawan, kebijakan pemerintah dalam usaha pembangunan nasional, dan perkembangan teknologi komunikasi yang mulai masuk di wilayah Baduy.³

Selain itu, penelitian mengenai suku anak dalam di Indonesia lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayau yang mendapatkan hasil penelitiannya tentang potret kehidupan dan pemanfaatan hasil hutan khususnya obat-obatan yang bersumber dari hutan, masyarakat suku Togutil yang ada di labi-labi memahaminya dengan tradisi yang berlaku dalam komunitas mereka sendiri. tradisi yang diperoleh diberlakukan secara turun temurun mulai dari nenek moyang hingga saat ini yang meliputi ritual dalam membuka lahan, pembagian zona-zona hutan berdasarkan persepsi masyarakat sendiri hingga cara pemanfaatan hutan sebagai sumber obat-obatan. Norma-norma yang berlaku dalam kehidupan juga sangat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan mereka sebagai penghuni hutan.⁴

Adapun Dewi Ningsih mendapatkan hasil penelitiannya mengenai suku Sakai yang telah banyak melakukan perubahan mulai dari cara mereka berbicara, berpakaian, pendidikan, pekerjaan, dan agama atau kepercayaan mereka. Terjadinya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat sakai tersebut dikarenakan bagi mereka sudah tidak layak lagi zaman dahulu yang mereka anggap itu sangat tidak penting menjadi penting bagi mereka.⁵ Oleh karena itu, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri untuk dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif sebagai bahan analisis yang dikumpulkan dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*). Penelitian mengenai suku anak dalam merupakan sebuah penelitian yang banyak dilakukan oleh peneliti, namun mengingat tema ini adalah mengenai pergeseran budaya terkini suku anak dalam, maka penelitian tentunya mengandung novelty dan menarik untuk dilakukan.

Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan adalah sejumlah orang yang dianggap mengetahui informasi mengenai data data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan (narasumber) dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung. Sedangkan penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

³ Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31-47.

⁴ Bayau, E., Kastanya, A., & Pelupessy, P. (2019). Potret Kehidupan Suku Togutil dan Kearifan Lokal Khususnya Obat-Obatan Tradisional dari Hutan. *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 13(1), 67-84.

⁵ Ningsih, D., & Jalil, A. (2017). *Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).

D. PEMBAHASAN

1. Suku Togutil

Suku Togutil merupakan salah satu suku yang primitif dan termasuk dalam 21 Suku di Utara Maluku yang hingga sekarang masih mempertahankan kuat nilai nilai dan tradisi tradisionalnya, membentuk komunitas sendiri dan membatasi komunikasi dan interaksi dengan komunitas diluar kelompoknya. Togutil sendiri berarti suku yang di hutan atau disebut dengan Bahasa Halmahera “Pongana Mo Hidup”. Mereka hidup berkelompok dan sangat protektif terhadap kearifan lokal yang melarang menebang hutan secara tidak teratur.

Suku togutil hidup nomaden dan selalu berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Suku Togutil tersebar di beberapa wilayah Maluku Utara yaitu Suku Tidore Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Utara. Mirisnya, keberadaan Suku Togutil di di pedalaman Halmahera Timur sama sekali belum tersentuh oleh pembangunan, tidak adanya fasilitas Pendidikan, ketersediaan air bersih dan tidak adanya infrastruktur Kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, tingkat Pendidikan Suku Togutil sanga rendah. Pada tahun 1971, Pemerintah Provinsi Maluku Utara telah melakukan upaya sosialisasi dalam rangka untuk membangun komunikasi dan membangun daerah pemukiman di Kecamatan Halmahera Utara, yang berbatasan langsung dengan etnis lain dengan tujuan untuk membangun komunikasi dan keakraban antar etnis, namun Sebagian besar masyarakat Suku Togutil lebih memilih Kembali ke hutan dan hidup seperti biasa.⁶

Suku Togutil dalam buku “De Ternate Archipel’ 1992 sebagaimana dikutip oleh Badrudin Hasan Dkk disebutkan bahwa pada tahun 1927 ketika pertama kalinya orang suku Togutil dikenakan pajak sebesar 1,20 gulden oleh pemerintah Hindia Belanda dan pada tahun 1929 dan dinaikan setiap tahunnya sebesar 0,20 gulden, mereka mulai bermigrasi dari daerah asalnya karena menghindari pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda karena dirasa terlalu memberatkan mereka. Namun mengenai kapan dan bagaimana proses migrasi tersebut belum ada sumber yang kuat untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Perilaku dan keseharian masyarakat suku togutil lebih bercirikan kepada hidup sederhana apa adanya, membatasi diri khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan keduniawian atau hidup yang berlebih tidak sesuai dengan standar dan pedoman perilaku serta kaidah-kaidah yang tentunya sarat dengan makan.

Suku Togutil terletak dalam wilayah teritori kecamatan Wasile Timur. Kecamatan wasile sendiri terdiri dari 8 desa dan terletak di bagian timur Kabupaten Halmahera Timur dengan jarak dari kecamatan kurang lebih 88 KM dengan luas wilayah 318 KM². Berdasarkan data BPS, proyeksi penduduk Wasile Timur pada tahun 2017 adalah sebanyak 11.381 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 6.075 jiwa dan 5.306 jiwanya adalah perempuan.

Desa Dodaga dusun tukur-tukur merupakan tempat suku togutil menetap dengan jumlah penduduk dusun tersebut sebanyak 137 jiwa 77 diantaranya adalah laki-laki dan sisanya

⁶ Hasan, B., Sihabudin, S., & Jamalullail, J. (2021). Ethnic Behavior and Lifestyle of the Togutil Tribe in East Halmahera Regency, North Maluku. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 4(3), 392-402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5154423>

perempuan.⁷ Adapun untuk Pendidikan dan kesehatan belum begitu menyentuh suku togutil. Anak-anak suku togutil menghabiskan waktunya sesuai dengan keinginannya dan tidak menentu. Terkadang Sebagian mereka sambil bermain dan Sebagian lagi memilih untuk belajar didalam kelas. Hal tersebut dikarenakan orang tua mereka lebih senang menyuruh mereka untuk berburu daripada mereka pergi ke Sekolah. Hal ini membuat tingkat Pendidikan masyarakat tersebut rendah disamping juga dikarenakan pemukiman yang ditempati oleh mereka jauh dari sarana Pendidikan yaitu berjarak kurang lebih 10 KM.

Orang-orang suku togutil memiliki kepercayaan yang terpusat pada ruh-ruh yang menempati seluruh alam lingkungan. Mereka percaya akan adanya kekuatan dan kekuasaan tertinggi yaitu *Jou Ma Dutu*, pemilik alam semesta yang biasa disebut juga dengan *o-gokiri-moi* yang berarti jiwa atau nyawa. Oleh karena kepercayaannya ini, orang suku togutil sangat memelihara alam dan bertahun-tahun memanfaatkan berbagai tanaman rempah bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja tetapi juga digunakan sebagai obat-obatan tradisional.

Orang-orang Togutil mempunyai sistem kekerabatan yang sangat berhubungan erat dengan etika pergaulan baik dalam menghadapi orang tua, saudara ataupun kerabat. Mereka tidak sopan jika beranggapan tidak sopan jika seseorang menyebut nama mertuanya saat berkomunikasi dengan teman ataupun di depan banyak orang. Jika melakukannya kemudian ketahuan menyebut nama mertuanya oleh orang lain, maka akan diberikan sanksi atau membayar denda (*o bobangu*) dalam bentuk uang sesuai keputusan kepala adat. Budaya ini sudah berjalan lama dalam system kehidupan orang-orang suku togutil sehingga dalam sapaan setiap hari mereka tidak menyebut nama bagi mertua namun menggunakan sapaan *meme* untuk sapaan kepada mertua perempuan dan *baba* untuk sapaan mertua laki-laki.

Suku Togutil melakukan aktivitas meramu sagu (*o peda*) maupun usaha mengumpulkan bahan-bahan makanan seperti ubi-ubian, dan berburu hewan liar yang terdapat di alam bebas untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Aktivitas memukul sagu, berburu binatang di hutan seperti rusa atau *o manjanga* babi hutan atau *o ode*, dan mengambil hasil dari sungai seperti ikan atau *o naoko*, belut atau *o goyoko* dan kerang atau *o tabule* yang terdapat di sungai-sungai besar. Semua kegiatan pengumpulan bahan makanan tersebut merupakan rutinitas sehari-hari, dan sudah merupakan sistem mata pencaharian sejak dahulu sampai dengan sekarang, yang tidak dapat mereka tinggalkan.⁸

Didalam pemanfaatan bagian tanamanpun orang-orang suku togutil hanya mengambil sesuai kebutuhan dan tidak diperkenankan berlebih-lebihan. Hutan adalah rumah bagi orang-orang Suku *Togutil*, maka pohon dianggap sebagai sumber kelahiran generasi baru. Di samping pelekatan unsur magis tersebut, pohon juga bisa menjadi simbol kelahiran (reproduksi genetika). Pohon sebagai simbol kelahiran, mempertimbangkan pemahaman lokal tentang pohon dalam

⁷ SAGAF, S. (2019). *Perspektif Fenomenologi Kehidupan Sosial Ekonomi dan Bentuk Pembinaan Suku Togutil Kabupaten Halmahera Timur* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).

⁸ Bayau, E., Kastanya, A., & Pelupessy, P. (2019). Potret Kehidupan Suku Togutil dan Kearifan Lokal Khususnya Obat-Obatan Tradisional dari Hutan. *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 13(1), 67-84.

upaya pemulihan kerusakan hutan,⁹ Bahkan beberapa kelompok masyarakat seperti suku *Togutil* di daerah Baborino, Kecamatan Maba Halmahera Timur – Provinsi Maluku Utara, ada yang menggunakan pohon sebagai lambang kelahiran seorang bayi di tengah-tengah keluarga. Ketika seorang bayi lahir, maka salah satu anggota keluarga harus menanam pohon baru yang mengisyaratkan generasi baru telah lahir dilingkungannya

2. Suku Baduy

Asal usul Penamaan orang Baduy kembali kepada sejarah penamaan baik yang diberikan oleh masyarakat luar ataupun masyarakat Baduy itu sendiri. Nama Baduy yang digunakan hari ini merujuk kepada kurun waktu yang sangat lama yaitu ratusan tahun yang lalu yang diberikan setelah Islam masuk ke wilayah Banten Utara pada abad ke-16 Masehi. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, pengaruh ajaran agama Hindu dan Budha sangat kat termasuk di kerajaan Padjajaran. Kemudian tahun 1579 masuklah ajaran agama Islam untuk meruntuhkan Padjajaran dan masyarakat disana pada gilirannya masuk dan berpindah ke agama Islam.¹⁰

Selain itu, istilah kata Baduy sering dirujuk kepada istilah “Badawi” julukan orang yang nomaden di Arab. Sedangkan Asep Kurnia dalam bukunya *Baduy Berbicara* menyebut bahwa sebenarnya istilah Baduy Kembali kepada Sasaka dari sebuah nama sungai tempo dulu yaitu sungai Cibaduy yang mengalir ditempat orang Baduy dan dikaitkan dengan keberadaan Baduy di Indonesia pada waktu itu karena orang Baduy menolak ajaran agama Islam dan lebih memilih memuja nenek moyangnya maka muncullah istilah Baduy. Ada yang menyebut bahwa orang Baduy terdiri dari 40 Susuhunan atau 40 orang, 40 kepala keluarga dan 40 rumah. Gagasan tersebut lahir bermula dari seorang pejabat kolonial Belanda. Akibatnya, orang sudah lama berfikir bahwa ada batasan jumlah keluarga dan rumah yang dapat tinggal di pedalaman Baduy dan ketika sudah memenuhi kuota tersebut, maka beberapa orang harus pindah dari daerah asalnya untuk kemudian pada zaman sekarang kita banyak melihat masyarakat suku Baduy yang tinggal diluar Baduy.

Suku Baduy merupakan sekelompok masyarakat adat yang mendiami daerah sekitar Gunung Kendeng Ciujung. Secara administratif, Suku Baduy masuk dalam wilayah Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Luas tanah Baduy sekitar 5.101 hektar¹¹. Suku Baduy memiliki tiga Tangtus (pusat pemerintahan) yang berbasis di Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. Selain tiga lembut (desa) ada 58 perkampungan masyarakat Baduy luar lainnya. Berdasarkan kelompok permukimanya, masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga kelompok yang tinggal di daerah yan berbeda seperti : 1. Baduy Dalam (Kanekes Dalam, 2. Baduy Luas (Kanekes Dalam), 3. Dangka Baduy.

⁹ Karim, K. A., & Thohari, M. (2006). PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN GENETIK TUMBUHAN OLEH MASYARAKAT TUGUTIL DI SEKITAR TAMAN NASIONAL AKETAJAWA LOLOBATA (Utilization of Plant Genetic Biodiversity by Tugutil tribe in Aketajawe Lolobata National Park). *Media Konservasi*, 11(3).

¹⁰ Prihantoro, F. (2006). Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy. *Jurnal Asia Good ESD Practice Project. BINTARI (Bina Karta Lestari) Foundation*.

¹¹ Kurnia, Asep dan Ahmad Syihabudin. 2010. *Saatnya Badui Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Masyarakat Baduy mempraktikkan hidup dengan pola *pikukuh karuhun* (tradisional) misalnya hanya boleh memakai pakaian dengan dua warna yaitu warna hitam dan putih. Selain itu mereka juga memakai totopong putih (ikat kepala). Suku Baduy tidak menggunakan benda-benda modern dan mereka membuat pakaian mereka sendiri dari bahan-bahan alami yang ditemukan di sekitar masyarakat. Jumlah orang Baduy pada tahun 1994 adalah 4.582 jiwa, laki-laki sebanyak 2.249 dan 2.333 orang berjenis kelamin perempuan. Suku Baduy menggunakan Bahasa Sunda dialek Rangkasbitung yang dianggap sebagai Bahasa Sunda Kasar karena tidak memakai *undak-usuk* bahasa (gaya bahasa untuk membedakan lawan bicara).¹²

Perkampungan orang Baduy Dalam dianggap sebagai prototipe perkampungan masyarakat Sunda zaman dulu, yaitu memanjang di kedua sisi sebuah lapangan lalu di kedua ujung tersebut terletak dua bangunan utama yang berhadapan-hadapan satu sama lain adalah *bale* (untuk menerima tamu) dan satunya lagi adalah bangunan *pu'un* (pemimpin masyarakat Baduy).¹³ Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang dan menanam padi. Perladangan ini biasanya mereka sebut dengan istilah *pahumaan* (bertanam padi di huma atau ladang).

Perkawinan adat orang Baduy dalam (Kajeroan) dilakukan di hadapan *pu'un* sehingga kerap disebut dengan upacara *dijampe pu'un*. Sedangkan orang Baduy luar atau Panamping yang umumnya beragama Islam melakukan akad nikah di depan penghulu yang beragama Islam. Perkawinan yang amat diharapkan oleh masyarakat Baduy adalah perkawinan antara saudara sepupu, tetapi syaratnya adalah penganten laki-laki harus anak dari saudara laki-laki tertuanya. Syarat ini disebut *ngorakeun kolot*, akibatnya, ada perempuan yang terpaksa tidak kawin seumur hidupnya karena ibu si anak perempuan tersebut merupakan anak tertua dikeluarganya.

Pemimpin suku Baduy atau biasa dikenal dengan *pu'un* berkedudukan atau tinggal di wilayah Kajeroan yang sering disebut dengan *tangtu* atau Baduy Dalam yang mana dalam wilayah Kajeroan terdapat tiga buah kampung yang penghuninya dianggap masih menjalankan pola hidup asli dan tradisional. Masing-masing kampung tersebut dipimpin oleh seorang kepala yang biasa disebut *kolot*. Sedangkan Baduy luar terdiri dari 39 perkampungan atau babakan. Masing-masing perkampungan juga dipimpin oleh *kolot* atau *kokolot*. Selain Kajeroan dan Panamping, sebenarnya adapula wilayah orang Baduy yang dianggap setingkat dibawahnya yaitu daerah yang biasa disebut dengan Dangka. Orang Dangka disebut orang yang sudah banyak meninggalkan ciri kehidupan orang Baduy dan sudah sering melakukan pelanggaran adat dan keagamaan.

Penduduk Dangka semuanya harus tunduk kepada *pu'un* di Kajeroan. *Pu'un* dalam menjalankan tugasnya didampingi oleh beberapa orang tangan kanan yang biasa disebut dengan *Seurat*. Adapula yang disebut dengan *Girang Seurat* atau *Jaro Tangtu* yang ditugaskan oleh *pu'un* untuk mengatur ketertiban, perkawinan dan mengurus warga yang meninggal. Selain itu, *pu'un* juga memiliki penasihat atau dewan pertimbangan yang biasa disebut dengan *Baresan*. Sedangkan untuk urusan hubungan masyarakat atau yang menyampaikan info penting disebut dengan *parawari*, dan *tangkesan* yang bertugas membantu *pu'un* dalam bidang pengobatan Kesehatan dan magis lainnya.

Pu'un bisa dilengserkan hanya jika dia meninggal dunia atau berhalangan tetap dan tidak bisa melakukan tugasnya lagi. Untuk penggantinya, orang Baduy memiliki kriteria khusus yaitu orang Baduy dalam yang masih memiliki garis keturunan *pu'un* dan sudah berkeluarga serta

¹² Farukhi, 2008, *Mengenal 33 Propinsi di Indonesia: Banten*, PT Sinergi Pustaka Indonesia, hal. 14-15

¹³ Zulyani Hidayah, 2015, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal 44-45

memiliki dukungan dari nenek moyang seperti yang telah diramalkan oleh ahli nجوم orang Baduy yaitu *Tangkesan*. Dalam system pemerintahan di Kabupaten Lebak Propinsi Banten system pemerintahan baduy berada dalam sebuah pemerintahan desa yang disebut dengan Desa Kanekes. Desa Kanekes sendiri dipimpin oleh seorang kepala desa yang ditunjuk langsung oleh pu'un dan biasanya disebut oleh mereka dengan istilah *jaro pamarentah*.

Suku Baduy Dalam menganut ajaran agama *Sunda wiwitan*, yaitu kepercayaan yang mengakui agama Islam tetapi tidak menjalankan ibadahnya. Sebaliknya mereka tetap berpegang teguh kepada keyakinan dan adat istiadatnya. Suku Baduy memuja arwah nenek moyangnya yang biasa disebut dengan karuhun atau wangatua atau juga para munggu. Selain itu, mereka juga menyembah dewi padi (*Pohayi Sanghyang Asri*).

Untuk menyenangkan dewi padi, orang Baduy memainkan alat musik seperti angklung, kecapi, karinding, kumbang, tarawewet, calintu, tangtu, taleot, kendang dan suling. Musik selalu dimainkan dalam setiap upacara keagamaan dan upacara lainnya serta dicurahkan sepenuh jiwa untuk penghormatan kepada Shangyang Asri.¹⁴

Dalam bidang Pendidikan, orang Baduy hanya mengajarkan ajaran yang diturunkan secara turun temurun saja sesuai dengan kebutuhan sehari-hari seperti aspek ekonomi, sosial serta lingkungan merupakan semua materi yang diajarkan ke masyarakat Baduy dan lebih mengedepankan aspek keseimbangan alam. Selain itu, mereka juga mendidik masyarakat bukan untuk menjadi orang pintar tetapi untuk menjadi orang jujur.

Dalam hal ibadah, masyarakat baduy mempunyai kiblat tersendiri yang mengarah ke Selatan dan menghadap Sasaka Domas. Sebagai bentuk ketaatan orang baduy terhadap kiblatnya dapat dibuktikan dengan penerapan dalam semua aspek kehidupan masyarakat baduy baik Ketika berdoa, upacara adat seperti acara ngaseuk, geser potong gigi, acara perkawinan upacara kematian posisinya harus menghadap selatan.

3. Suku Sakai

Suku Sakai merupakan salah satu masyarakat adat yang menetap di propinsi Riau. Dari tempat tinggalnya, kita dapat membedakan mana Suku Sakai Dalam dan mana Suku Sakai Luar. Sakai dalam merupakan suku yang tinggal di hutan belantara dan mereka bertahan hidup dengan berburu, menangkap ikan dan memanfaatkan hasil hutan. Beda halnya dengan Sakai Dalam, Sakai Luar merupakan warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan pemukiman puak melayu dan suku lainnya.¹⁵

Suku Sakai merupakan sebutan bagi penduduk pengembara yang terpencil di Riau. Mereka tinggal di bagian Hulu Sungai Siak. Menurut Boehari Hasmmmy, orang Sakai adalah pendatang yang bermigrasi dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau Sumatera Barat dalam dua gelombang migrasi. Migrasi pertama orang Suku Sakai terjadi sekitar abad ke 14 yang datang langsung ke daerah Mandau, sedangkan migrasi kedua diperkirakan pada abad ke 18 di Riau yang kemudian

¹⁴ Djoko Mudji Rahardjo, 2002, *Urang Kenakes di Banten Kidul*, Proyek Pemanfaatan dan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan : Jakarta, hal. 57

¹⁵ Hamidi dalam Isdarwanto, T., & Zulfa, Z. (2010). Suku Sakai dalam Tiga Kekuasaan di Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 1-11.

diserang oleh kerajaan sehingga pada waktu itu penduduknya lari ke hutan belantara kemudian membangun pemukiman di hutan tersebut secara terpisah-pisah.

Meskipun Suku Sakai sudah lama hidup berdampingan dengan agama Islam melalui kerajaan Siak, karena Sakai dahulu kala merupakan salah satu rakyat dari kerajaan Siak, namun pengislamannya terjadi tahun 1916 ketika Tarekat Nakhsyahbandi semakin kuat di daerah tersebut.¹⁶

Menurut beberapa penelitian, Suku Sakai meliputi Minas, Belutu, Tingaran, Sinangan, Semunai, Penaso dan Borumban termasuk Solapan.¹⁷ Sumber lainnya menjelaskan bahwa suku Sakai sebarannya berada di Kabupaten Bengkalis yang banyak terdapat di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu. Kemudian juga menempati beberapa desa seperti Desa Talang Parit, Desa Talang Sei Limau, Pulau rupa dan desa lainnya.

Ketika terjadi pemekaran Kecamatan pada tahun 2017, Suku Sakai yang awalnya banyak yang tinggal di Kecamatan Mandau, sekarang lebih banyak tersebar di Kecamatan Batin Solapan Kabupaten Bengkalis. Dari sekian banyaknya daerah yang dihuni oleh orang Suku Sakai, di Kecamatan Batin Solapan Desa Kesumbo Ampai, merupakan desa yang masih eksis dan alami hukum adat istiadat dan struktur sosialnya.¹⁸

Salah satu ciri khas orang Sakai adalah animisme. Meskipun mereka telah memeluk suatu agama, namun mereka tetap bersikukuh tidak akan meninggalkan keyakinan yang diwariskan nenek moyangnya dengan setiap mempraktikkan ritual keagamaannya yang sarat dengan hal hal magis dan berbau makhluk halus. Sama halnya dengan kehidupan manusia, menurut mereka, makhluk halus juga memiliki kehidupan dan berkelompok yang biasanya menempati hutan belantara.¹⁹ Oleh karena itu, Suku Sakai berusaha menyatu dengan alam dan mereka sangat bergantung kepada alam, sehingga segala sesuatu yang mereka buat dan makan sudah tersedia di alam. Oleh karenanya, sama halnya dengan Suku Togutil dan Baduy, Suku Sakai juga sering disebut sebagai salah satu suku penyeimbang alam.

Dalam kehidupannya suku Sakai mengenali tiga tahap penting dalam proses kehidupan. Yang pertama adalah masa hamil dan melahirkan, kemudian yang kedua adalah masa perkawinan dan yang terakhir adalah masa kematian. Setiap tahapan akan dilakukan upacara yang dijalan oleh keluarga. Upacara bagi orang Sakai merupakan peristiwa sakral yang tidak boleh ditinggalkan dan pelaksanaannya harus menggunakan simbol simbol sosial yang diakui oleh masyarakat setempat.

Tradisi perkawinan seperti yang telah dijelaskan diatas dan merupakan tahapan penting kedua dalam kehidupan, dilakukan oleh suku Sakai penuh dengan simbol simbol sosial. Prosesi pernikahan yang dilakukan dalam masyarakat adat Sakai dilaksanakan di rumah batin bukan dirumah yang memiliki hajat. Dalam tradisi sakai, barang lamaran harus diserahkan batin atau perempuan tua yang dipercaya oleh pihak laki-laki sebagai perwakilan dari keluarganya. Adapun

¹⁶ Hamidy. (1992). Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Nakhsyahbandi Babussalam. Pekanbaru: UIR Press. Hal. 59

¹⁷ Parsudi Suparlan, 1992, Masyarakat Sakai di Riau: Masyarakat Terasing di Riau, Jakarta: Gramedia, hal 2

¹⁸ Roza, E. (2019). Akulturasi Islam dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis Riau. *Jurnal TSAQAFAH*, 15(1), 49-66.

¹⁹ Husni Thamrin dan Afrizal Nur, 2007, *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*, Pekanbaru, Laporan Hasil Penelitian UIN Suska Riau, hal. 1

yang dibawa dalam prosesi tersebut biasanya seperti, pinang, sirih, pakaian persalinan, gelang atau cincin perak mata uang riyal perak, sebuah beling, dan sebuah mata tombak.

Pada zaman orde baru, suku Sakai lambat laun mulai berbaur dengan masyarakat pada umumnya, hal ini sesuai dengan program pemerintah Kabupaten pada tahun 1952 yang membuat sebuah program pemasyarakatan masyarakat Sakai yang kemudian pada tahun 1963 program tersebut diambil oleh pemerintah pusat dibawah koordinasi Departemen Sosial dengan istilah yang digunakan adalah Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Sakai (PMKS). Namun bagi suku sakai yang tinggal di wilayah Mandau, program tersebut baru mereka rasakan pada tahun 1975 dengan diinisiasi pembangunan perumahan bagi 75 kepala keluarga suku Sakai. Dengan berdirinya perumahan tersebut, mereka juga dibantu peralatan masak, pertanian, bibit pohon karet serta sembako.

Masyarakat Sakai mengalami pembangunan yang lumayan terarah pada masa orde baru. Namun, pada era reformasi pembangunan tersebut kurang terarah dikarenakan masyarakat Sakai sendiri sudah benar benar melebur dengan masyarakat luas seutuhnya. Dampak krisis moneter tahun 1998 yang dirasakan oleh masyarakat Saki telah memaksa mereka untuk merangkak keluar dari kehidupan dan kebiasaannya di dalam hutan. Sehingga, pada masa reformasi masyarakat Sakai telah benar benar mengalami perubahan dalam system budaya dan system sosialnya. Dalam kehidupannya, suku Sakai kini telah mulai hidup berdampingan dengan suku pendatang lainnya seperti suku Minang, Batak, Jawa dan sebagainya.

E. KESIMPULAN

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang tinggal di pedalaman yang memiliki khazanah kebudayaan yang unik dan memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan tradisi daerahnya masing-masih. Namun dari berbagai tradisi keunikan tersebut, masyarakat adat merupakan salah satu unsur penyeimbang alam karena mereka berpegang teguh kepada ajaran-ajaran nenek moyang yang berpusat pada keseimbangan alam. Oleh karenanya, mereka tidak menyentuh perkembangan zaman dengan jalan mengasingkan diri, menetap di hutan dan melestarikan alam.

Mereka prinsipnya tidak tergiur dengan panorama duniawi yang banyak menjurus kepada keserakahan dengan berpedoman pada aturan hukum atau adat istiadat yang berlaku turun temurun dari semenjak zaman nenek moyangnya. Dengan kesederhanaannya, mereka dapat mempertahankan dan melaksanakan tradisi mereka tanpa adanya tekanan dari pihak luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31-47.
- Bayau, E., Kastanya, A., & Pelupessy, P. (2019). Potret Kehidupan Suku Togutil dan Kearifan Lokal Khususnya Obat-Obatan Tradisional dari Hutan. *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 13(1), 67-84.

- Ekadjati, Edi s, 1995, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya
- Farukhi, 2008, *Mengenal 33 Propinsi di Indonesia: Banten*, PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Garna, Yudistira, K, 1987, *Orang Baduy*, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Hamidy. (1992). *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naksyabaniyah Babussalam*. Pekanbaru: UIR Press
- Hasan, B., Sihabudin, S., & Jamalullail, J. (2021). Ethnic Behavior and Lifestyle of the Togutil Tribe in East Halmahera Regency, North Maluku. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 4(3), 392-402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5154423>
- Isdarwanto, T., & Zulfa, Z. (2010). Suku Sakai dalam Tiga Kekuasaan di Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 1-11.
- Koentjaraningrat, dkk. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurnia, Asep dan Ahmad Syihabudin. 2010. *Saatnya Badui Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mudji Rahardjo, Djoko, 2002, *Urang Kenakes di Banten Kidul*, Proyek Pemanfaatan dan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan : Jakarta
- Ningsih, D., & Jalil, A. (2017). *Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Prihantoro, F. (2006). *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy*. *Jurnal Asia Good ESD Practice Project*. BINTARI (Bina Karta Lestari) Foundation.
- Suparlan, Parsudi, 1992, *Masyarakat Sakai di Riau: Masyarakat Terasing di Riau*, Jakarta: Gramedia
- Zulyani Hidayah, 2015, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia